

## ARTIKEL PENELITIAN

## Motivasi Kerja Berpengaruh terhadap Kedisiplinan Tindakan Pemasangan Infus yang Sesuai dengan *Standard Operating Procedure* pada Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap

Susan Fitriyana,<sup>1</sup> Dadang Kusnadi,<sup>2</sup> Tasya Aspiranti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Bandung

### Abstrak

Keselamatan pasien di rumah sakit merupakan isu global yang sangat penting. Salah satu cara untuk mencegah cedera pada pasien adalah melakukan prosedur tindakan invasif seperti pemasangan infus sesuai dengan *Standard Operating Procedure* (SOP). Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran motivasi kerja dan kedisiplinan dalam pemasangan infus yang sesuai dengan SOP serta pengaruh motivasi terhadap kedisiplinan tindakan pemasangan infus yang sesuai dengan SOP pada perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X di Kota Bandung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif verifikatif menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X yang berjumlah 108 orang, sedangkan jumlah sampel yang diteliti adalah 103 orang, dengan teknik *propotional stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April–Juli tahun 2014 dengan cara pengisian kuesioner tervalidasi, wawancara, serta observasi terhadap responden penelitian yang melibatkan kepala ruangan dan *clinical instructure*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tabulasi data untuk menjawab identifikasi masalah deskriptif dan analisis regresi untuk menguji hipotesis. Dari hasil penelitian didapatkan motivasi kerja perawat pelaksana berada dalam kategori baik dan kedisiplinan pemasangan infus yang sesuai dengan SOP dalam kategori sangat baik. Berdasarkan atas hasil pengujian regresi linear didapatkan bahwa variabel motivasi kerja memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan perawat pelaksana dalam melakukan tindakan pemasangan infus yang sesuai dengan SOP. Pengaruh yang dihasilkan motivasi kerja dapat meningkatkan kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP.

**Kata kunci:** Kedisiplinan, motivasi kerja, perawat pelaksana, ruang rawat inap, *standard operating procedure* (SOP) pemasangan infus

## Inpatient Wards Nurses Work Motivation and the Discipline of Intravenous Fluid Installation Based on the Standard Operating Procedure

### Abstract

Patient safety in hospitals is a significant global issue. One of the ways to prevent injury to patients is to perform an invasive procedure such as infusion following the Standard Operating Procedure (SOP). The purpose of the research was to describe the work motivation and discipline infusion following Standard Operating Procedure (SOP) and the influence of motivation towards discipline in infusion following SOP on nurse's inpatient wards X Hospital Bandung. The type of research was descriptive verification using a cross-sectional study. The population in this study were nurses inpatient wards X Hospital Bandung, amounting to 108 people, while the number of samples were 103 people, with a proportional stratified random sampling technique. Data collection was carried out from April to July 2014 by filling out validated questionnaires, interviews, and observations of research respondents involving the head of the room and clinical instructure. The analytical method used descriptive analysis by tabulating the data to answer the identification of problems of descriptive and regression analysis to test the hypothesis. From the results, the motivation of nurses was in a good category and discipline infusion following SOP in the excellent category. Based on the results of the linear regression test showed that the variables of work motivation had a positive influence on the discipline nurses in action infusion following the SOP. The effect of work motivation can increase the discipline of infusion, according to SOP.

**Keywords:** Discipline, executive nurse, inpatient room, standard operating procedure infusion, work motivation

**Korespondensi:** Susan Fitriyana, dr., MMRS, Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Alamat : Jalan Merkuri Selatan XIX No.9 RT 03 RW 08 Kel Manjahlega Kec Rancasari Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Email : susanfitriyananugraha@gmail.com

## Pendahuluan

Sejak diterbitkan laporan *To Err is Human* dari *Institute of Medicine* mengenai angka kejadian tidak diharapkan (KTD) yang tinggi menyebabkan kematian pada pasien pada tahun 1999, negara-negara di seluruh dunia menyepakati bahwa kebijakan keselamatan pasien menjadi salah satu penilaian kualitas pelayanan di rumah sakit.<sup>1,2</sup> Kebijakan keselamatan pasien di Indonesia dicanangkan sejak Tahun 2005 oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Sampai saat ini keselamatan pasien masih menjadi isu pelayanan kesehatan di rumah sakit.<sup>3,4</sup>

Program keselamatan pasien menjadi isu utama dalam penilaian akreditasi rumah sakit yang tertuang dalam Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit tahun 2018.<sup>4</sup> Salah satu program keselamatan pasien adalah mengurangi risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dengan menjaga kebersihan tangan melalui cuci tangan. Melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan invasif seperti pemasangan infus merupakan protokol wajib yang tertuang dalam *Standard Operating Procedure* (SOP) yang harus dipatuhi oleh seluruh petugas kesehatan di rumah sakit, termasuk perawat.<sup>4</sup>

Hampir semua pasien yang dirawat di ruangan rawat inap rumah sakit dipasang infus, baik yang bertujuan pemberian cairan, pemberian nutrisi, atau pun sebagai jalur untuk pemberian obat. Tindakan pemasangan infus merupakan tindakan invasif yang mengakibatkan pembuluh darah terpapar dengan dunia luar sehingga rentan untuk menimbulkan infeksi atau peradangan pada pembuluh darah yang disebut dengan flebitis.<sup>5,6</sup> Hasil wawancara yang dilakukan ketua Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di RS X menyatakan bahwa pada tahun 2011 terjadi peningkatan angka kejadian flebitis akibat ketidakdisiplinan perawat dalam melakukan pemasangan infus sesuai dengan SOP. Selain itu, dari hasil evaluasi didapatkan motivasi perawat yang kurang melakukan *hand hygiene* dalam melakukan tindakan pemasangan infus.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran motivasi kerja dan kedisiplinan dalam pemasangan infus yang sesuai dengan SOP serta pengaruh motivasi terhadap kedisiplinan dalam pemasangan infus yang sesuai dengan SOP pada perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X di Kota Bandung.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif verifikatif menggunakan metode penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* dengan jumlah sampel 108 orang perawat pelaksana yang tersebar di ruangan rawat inap kelas I, II, dan III RS X Bandung.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap dan perawat tidak dalam masa cuti. Kriteria eksklusi adalah kepala ruangan/*clinical instructure*, perawat magang, dan mahasiswa perawat.

Saat dilakukan penelitian jumlah perawat pelaksana yang sedang cuti dan libur sebanyak 5 orang. Dari 103

orang perawat pelaksana yang bertugas saat dilakukan penelitian, seluruhnya bersedia menjadi responden penelitian ini. Oleh karena itu, jumlah akhir sampel yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 103 orang.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer menggunakan kuesioner yang tervalidasi mengenai motivasi kerja berdasar atas teori kebutuhan dari Mc Clelland dan kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP yang berlaku di RS X.<sup>7</sup> Jawaban atas daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden dibuat dengan menggunakan skala Likert 5 tingkatan. Selain itu, dilakukan wawancara kepada responden serta observasi kesesuaian pemasangan infus dengan SOP oleh responden di lapangan yang melibatkan kepala ruangan dan *clinical instructure* di setiap ruangan.

Analisis data untuk menjawab identifikasi masalah pertama adalah analisis deskriptif dengan terlebih dahulu melakukan tabulasi data dengan menggunakan statistika deskriptif, sedangkan untuk mengetahui bentuk pengaruh digunakan analisis regresi.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan pada 103 orang responden yang merupakan perawat pelaksana yang bekerja di Ruang Rawat Inap RS X. Tabel berikut menunjukkan karakteristik responden.

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

	Variabel	n=103	%
Jenis kelamin	Laki-laki	29	28,2
	Perempuan	74	71,9
Usia (tahun)	< 26	39	37,8
	26–30	35	34,0
	31–35	18	17,5
	36–40	10	9,7
	≥ 41	1	1,0
Pendidikan terakhir	D-3	84	81,5
	S1	19	18,5
Lama kerja (tahun)	<1	28	27,2
	1–5	37	35,9
	>5	38	36,9

Dari 103 orang responden yang diteliti, sebagian besar responden adalah perempuan, berusia <26 tahun, berpendidikan Diploma (D3), dan dengan lama kerja selama di atas 5 tahun.

Gambaran secara deskriptif mengenai motivasi kerja responden berdasar atas hasil skor jawaban dari 103 responden baik dalam bentuk skor maupun persentase dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Rekapitulasi Skor dan Persentase Variabel Motivasi Kerja**

Dimensi	Skor Total	Skor Ideal	Perolehan Skor (%)	Persentase
Kebutuhan akan kekuasaan	1.071	1.545	69,3	29,7
Kebutuhan akan prestasi	1.264	1.545	81,8	35,0
Kebutuhan akan hubungan	1.276	1.545	82,5	35,3
<b>Jumlah</b>	<b>3.611</b>	<b>4.635</b>	<b>77,9</b>	<b>100</b>

Variabel motivasi kerja mencapai skor sebesar 3.611 atau dalam bentuk persentase sebesar 77,9%, secara kualitatif dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja perawat pelaksana dalam kategori baik (60% hingga 80%). Dimensi skor atau persentase terendah terdapat pada kebutuhan akan kekuasaan dan skor dimensi tertinggi terdapat pada kebutuhan akan hubungan.

Gambaran secara deskriptif mengenai kedisiplinan perawat pelaksana dalam pemasangan infus yang sesuai dengan *Standard Operating Procedure* di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Bandung yang didasarkan hasil skor jawaban dari 103 responden baik dalam bentuk skor maupun persentase dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Rekapitulasi Skor dan Persentase Variabel Kedisiplinan Sesuai SOP**

Pernyataan	Skor Total	Skor Ideal	Perolehan Skor (%)	Persentase
Memperisapkan peralatan sebelum melakukan pemasangan infus	508	515	98,64	3,52
Memberitahu pasien/keluarga tentang tindakan yang akan dilakukan	507	515	98,45	3,51
Mencuci tangan sebelum melakukan tindakan pemasangan infus	401	515	77,86	2,78
Mengucapkan basmalah sebelum melakukan tindakan pemasangan infus	491	515	95,34	3,40
Mengisi selang infus sebelum melakukan tindakan pemasangan infus	507	515	98,45	3,51
Membuka infus set dengan benar	501	515	97,28	3,47

Pernyataan	Skor Total	Skor Ideal	Perolehan Skor (%)	Persentase
Memasukkan infus set pada cairan infus dengan posisi cairan infus mengarah ke atas	504	515	97,86	3,49
Menggantung cairan infus pada standar infus sebelum melakukan tindakan pemasangan infus	507	515	98,45	3,51
Megecek kembali cairan infus yang akan diberikan pada pasien	505	515	98,06	3,50
Menutup ujung selang infus dengan memperhatikan kesterilan	484	515	93,98	3,35
Megecek udara dalam selang	481	515	93,40	3,33
Meletakkan perlak di bawah bagian tubuh yang akan diinfus	326	515	63,30	2,26
Memilih vena yang benar sebelum dilakukan tindakan pemasangan infus	505	515	98,06	3,50
Memasang <i>tourniquet</i> di atas area yang akan ditusuk	503	515	97,67	3,48
Memakai sarung tangan sebelum melakukan tindakan pemasangan infus	424	515	82,33	2,94
Melakukan desinfeksi daerah yang akan ditusuk dengan alkohol (teknik sirkuler atau dari atas ke bawah dengan sekali hapus)	504	515	97,86	3,49
Membuka kateter IV dan memeriksa kerusakan pada kateter tersebut	499	515	96,89	3,46
Memasukkan kateter IV pada vena yang telah dipilih dengan sudut kemiringan 10–30 derajat	500	515	97,09	3,46

Pernyataan	Skor Total	Skor Ideal	Perolehan Skor (%)	Persentase
Memperhatikan darah dalam kompartemen kateter IV, jika ada menarik keluar <i>mandrin</i> secara perlahan sambil memasukkan kateter secara perlahan	503	515	97,67	3,48
Mencabut <i>tourniquet</i> yang terpasang	502	515	97,48	3,48
Fiksasi kateter IV dengan plester/ disilang kupu-kupu	496	515	96,31	3,44
Menyambungkan kateter IV dengan ujung selang infus	500	515	97,09	3,46
Memasang plester pada ujung kateter IV tetapi tidak menyentuh area penusukan dan selang infus untuk fiksasi	500	515	97,09	3,46
Tutup tempat insersi kateter IV dengan kassa kering/hansaplas	506	515	98,25	3,50
Melakukan fiksasi dengan plester secara benar dan mempertahankan keamanan kateter IV agar tidak tercabut	500	515	97,09	3,46
Mengatur tetesan infus sesuai dengan kebutuhan klien	499	515	96,89	3,46
Memasang etiket pada plabot/ slang infus/ <i>abocath</i> (jumlah cairan, tetesan, tanggal, dan jam pemasangan)	363	515	70,49	2,51
Mengucapkan hamdalah	462	515	89,71	3,20
Membereskan peralatan	486	515	94,37	3,37
Mencuci tangan setelah melakukan tindakan pemasangan infus	463	515	89,90	3,21
<b>Jumlah</b>	<b>14.437</b>	<b>15.450</b>	<b>93,44</b>	<b>100</b>

Sumber: Responden, Data Diolah 2014

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kedisiplinan mencapai skor 14.437 atau dalam bentuk persentase sebesar 93,4%, secara kualitatif masuk dalam kategori sangat baik (80% hingga 100%). Selanjutnya, diketahui pula indikator skor atau persentase terendah terdapat pada meletakkan perlak di bawah bagian tubuh yang akan diinfus dan skor dimensi tertinggi terdapat pada mempersiapkan peralatan sebelum melakukan pemasangan infus.

Pengaruh motivasi kerja terhadap kedisiplinan pemasangan infus sesuai SOP, peneliti menggunakan analisis data dengan koefisien regresi  $b_1$ . Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kedisiplinan Pemasangan Infus Sesuai SOP**

Variabel	$b_1$	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Simpulan
Pengaruh $X_1$ terhadap $Y$	0,372	2,406	1,984	Signifikan

Pada Tabel 4 dapat dilihat koefisien regresi  $b_1$  adalah sebesar 0,372. Hasil uji signifikansi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,406 dan nilai  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha=0,05$  adalah sebesar 1,984 maka dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  (2,406) >  $t_{tabel}$  (1,984). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan motivasi kerja terhadap kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP. Besar nilai koefisien regresi  $b_1=0,372$  bernilai positif, hal ini berarti bahwa pengaruh yang dihasilkan motivasi kerja akan mampu meningkatkan kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja perawat pelaksana berada dalam kategori baik (77,9%). Motivasi kerja yang diteliti berdasar atas teori kebutuhan dari Mc. Clelland. Teori ini menyatakan bahwa seseorang yang bekerja memiliki energi potensial yang dapat dimanfaatkan bergantung pada dorongan, motivasi, situasi, dan peluang yang ada (Robbins dan Judge). Teori ini berfokus kepada tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan akan pencapaian, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan hubungan (afiliasi).<sup>8,9</sup> Pada penelitian ini skor tertinggi berada pada kebutuhan akan hubungan (afiliasi) dan skor terendah berada pada kebutuhan akan kekuasaan (Tabel 2).

Mayoritas responden adalah wanita dengan rentang usia di bawah 30 tahun. Dalam pekerjaan wanita sering kali mengutamakan emosi sehingga lebih menyukai lingkungan kerja yang nyaman, ramah, dan sedikit konflik. Selain itu, wanita sering kali tidak dituntut menjadi sumber mata pencaharian keluarga atau pun untuk memiliki karir yang tinggi hingga mereka lebih mementingkan kebutuhan afiliasi dibanding dengan kebutuhan yang lainnya.<sup>10,11</sup>

Kebutuhan hubungan merupakan keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab. Teori McClelland menyatakan

bahwa individu yang termotivasi oleh afiliasi memiliki dorongan untuk lingkungan yang ramah dan mendukung individu tersebut yang berkinerja efektif dalam tim. Kemampuan manajer dalam membuat keputusan dan kebijakan terhambat jika mereka memiliki kebutuhan afiliasi tinggi karena mereka lebih memilih disukai oleh orang lain sehingga hal tersebut melemahkan objektivitas mereka dalam melaksanakan keputusan atau kebijakan yang dibuat oleh manajer.<sup>10,11</sup>

Secara keseluruhan kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP memiliki skor yang baik, yaitu sebesar 93,44%. Nilai tersebut merupakan kategori yang sangat baik, akan tetapi terdapat beberapa poin yang memiliki nilai rendah, yaitu pemasangan perlak di bawah area yang akan diinfus dan pemasangan etiket di botol infus. Alasan pemasangan perlak jarang dilakukan karena kurang ketersediaan perlak di setiap ruangan rawat inap. Selain itu, kedua tindakan tersebut juga berhubungan dengan kurang pengawasan atasan terhadap pemasangan perlak dan pemasangan etiket. Oleh karena itu, pihak manajemen menyediakan perlak yang dibutuhkan untuk pemasangan infus dan memperbaiki pengawasan oleh kepala ruangan atau CI dalam tindakan pemasangan infus tersebut.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa motivasi kerja mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP. Besar nilai koefisien regresi  $b_1=0,372$  bernilai positif hal ini berarti bahwa pengaruh yang dihasilkan motivasi kerja akan mampu meningkatkan kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP. Yoesana<sup>12</sup> serta Natasia dkk.<sup>13</sup> dalam penelitiannya menyatakan motivasi kerja memiliki pengaruh yang sedang terhadap kedisiplinan kerja dan pengaruh tersebut bersifat positif karena pegawai yang memiliki motivasi kerja yang tinggi dapat meningkatkan kedisiplinan kerja. Hal ini sejalan dengan kajian teoretis Chirasa<sup>14</sup> dalam jurnal ilmiah menyatakan bahwa motivasi kerja yang tinggi dapat memberikan kesadaran bagi karyawan untuk melaksanakan disiplin atau disebut dengan disiplin positif karena karyawan dengan sukarela melakukan disiplin kerja harus diancam oleh sebuah hukuman.<sup>14</sup>

## Simpulan

Berdasar atas analisis hasil penelitian, simpulan penelitian ini motivasi kerja perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit X secara kualitatif masuk dalam kategori baik. Dimensi kebutuhan akan kekuasaan termasuk dalam kategori baik, sedangkan dimensi kebutuhan akan prestasi dan hubungan termasuk ke dalam kategori sangat baik. Selain itu, kedisiplinan pemasangan infus sesuai dengan SOP perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit X secara kualitatif masuk dalam kategori sangat baik. Motivasi kerja berpengaruh terhadap kedisiplinan tindakan pemasangan infus sesuai dengan SOP.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Manajemen RS X Bandung yang telah memberikan dukungan penuh kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

1. Institute of Medicine. To err is human: building a safer health system. Washington (DC): National Academy of Sciences; 2000.
2. Mc Ginnis L. Creating high reliability: a new approach for patients safety. AORN. 2011;94(3):219–21.
3. KKP RS. Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety). Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2006.
4. Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit. Edisi ke-1. Jakarta: Komisi Akreditasi Rumah Sakit; 2017.
5. Nursalam. Manajemen keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional. Edisi ke-3. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
6. Dyah Ratnawati. Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang patient safety dengan tindakan pemasangan infus sesuai dengan standar operasional prosedur (Tesis). Semarang: Program Pascasarjana Manajemen Keperawatan Universitas Diponegoro; 2010.
7. Suntoyo D. Teori, kuesioner dan proses analisis data perilaku organisasional. Semarang: PT Buku Seru; 2013.
8. Harrel AM, Stahl MJ. Mc Clelland's trichotomy of needs theory and job satisfaction and work performance of CPA firm professionals. Accounting Organization Society. 1984;9 Issues: 3–4.
9. Robbins SP, Judge TA. Perilaku organisasi (organizational behavior). Edisi ke-12. Jakarta: Salemba Empat; 2007.
10. Lily JD, Duffy JA, Virick M. A gender sensitive study of mc clelland's needs, stress and turnover intent with work-family conflict. Women Management Rev. 2013 Sept;21 Issues 8.
11. Moberg CR, Leasher M. Examining differences in salesperson motivation among different cultures. Am Bussiness. 2013 Sept;26 Issues 2.
12. Yoesana U. Hubungan antara motivasi kerja dengan disiplin kerja pegawai di kantor Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara. eJournal Pemerintahan Integratif. 2013;13–27.
13. Natasia, Loekqijana, Hikmawati. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan SOP asuhan keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri. Kedokteran Brawijaya. 2014;28 Suppl 1:21–5.
14. Chirasa V. Management of discipline for good performance: a theoretical perspective. Online. J Social Sci Res. 2013 July 2 Issues 7:214–9.